

DINAMIKA INTERELASI
ISLAM
D E N G A N
BUDAYA
JAWA

Masa Lalu, Kini & Mendatang

Tulisan bersama menjelang purnabakti

~ PROF. DR. SRI SUHANDJATI ~

DINAMIKA INTERELASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA:
Masa Lalu, Kini & Mendatang
Prof. Dr. Sri Suhandjati, dkk.

© SeAP (Southeast Asian Publishing), 2022

Editor:

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag., MS
Dr. Samidi Chalim, MSI
Dr. Agus Nurhadi, MA

ISBN 978-623-5794-23-5

Cetakan Pertama, Juni 2022

xxxii + 408 hlm.; 23 cm.

Diterbitkan oleh SeAP (Southeast Asian Publishing)
Anggota IKAPI No. 212/JTE/2021
Jl. Purwoyoso Selatan B-21 Semarang, Indonesia
contact@seapublication.com
www.seapublication.com

© 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Variasi Jangka Jayabaya: Dimensi Isi, Akulturasi Dan Refleksi

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag., M.S
Universitas Islam Negeri Walisongo

Pendahuluan

Jangka Jayabaya atau yang dikenal dengan sebutan *Primbon Jayabaya* adalah karya legendaris tentang prediksi perubahan orde sosial politik Jawa. Karya tersebut telah menginspirasi berbagai gerakan sosial di Indonesia pada masa-masa pendudukan Belanda sebagai harapan akan datangnya masa baru. Dalam situasi krisis, *Jangka Jayabaya* muncul sebagai penjelas atas masalah sosial dan sekaligus pemberi janji datangnya masa yang lebih baik. Dalam *Jangka Jayabaya*, sosok penyelamat (Ratu Adil) menjadi harapan datangnya masa ketertiban, keadilan dan kesejahteraan sehingga Sasmita, Joebagio dan Sariyatun (2018: 395) mengartikan Jayabaya sebagai gabungan kata 'jaya' (berarti menang) dan *bebaya* (bahaya).

Istilah 'jangka', menurut *Baoesastra Djawa* karya Poerwadarminta (1939), memiliki arti *pepestening lelakon* (keniscayaan takdir). Jangka menjadi genre karya Jawa yang berisi pernak-pernik kehidupan terkait dengan pembagian masa dan akhirnya. Ketika tanda-tanda zaman menunjukkan krisis, Jangka Jayabaya menyediakan harapan perubahan bernuansa milinearisme. Pemberontakan petani Banten 1888 hingga Revolusi Kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari gagasan milinearisme yang tumbuh di kalangan masyarakat Indonesia.

Jangka Jayabaya merepresentasikan satu kebudayaan yang diwarnai oleh akulturasi kebudayaan, antara budaya Jawa dan budaya Islam. Kosmologi yang membentuk alur *Jangka Jayabaya* mencerminkan berbagai pengaruh, baik India, China maupun Islam. Meskipun dinisbatkan kepada Prabu Jayabaya, Raja Kerajaan Kediri,

tetapi berbagai versi *Jangka Jayabaya* menunjukkan teks yang baru. Hal itu menunjukkan bahwa *Jangka Jayabaya* bukan karya statis, melainkan dinamis dan menerima pembaharuan dalam teksnya.

Tulisan pendek ini ditujukan untuk menyajikan berbagai versi *Jangka Jayabaya* yang beredar di masyarakat dan muatannya; mengungkap dimensi akulturasi di dalamnya; dan melakukan evaluasi atas karya jangka dalam konteks sekarang. Meskipun karya Jangka sepintas berisi mitologi, namun ia berperan sebagai sarana untuk memahami krisis yang dihadapi. Karya jangka perlu dikaji ulang dalam perspektif keilmuan agar sejalan dengan pembangunan masyarakat yang lebih terarah.

Asal dan Variasi *Jangka Jayabaya*

Jangka Jayabaya dinisbatkan kepada Prabu Aji Jayabaya, penguasa Kediri (Mamenang) yang bertahta pada 1135-1157 M. Penisbatan itu, menurut *Kitab Primbon Qoraisyn Adammakna* (*Serat Jangka Jayabaya*), tidak berarti pengarang primbon tersebut adalah Raja Jayabaya. Penisbatan itu, menurut Soembogo merupakan cara agar jangka tersebut punya pijakan dan mudah diterima (Soembogo, peny. T.Th.: 17-18). Pendapat demikian juga dikemukakan oleh beberapa pakar, seperti B.H. M. Vlekke dan H.J. Van den Berg, bahwa tidak ada bukti hubungan *Jangka Jayabaya* dengan Prabu Jayabaya Raja Kediri. Oleh karena itu, Hardjamardjaja berpendapat bahwa Jayabaya yang dimaksud dalam *Jangka Jayabaya* bukanlah tokoh historis, melainkan tokoh legendaris (Disrjosuwondo, 1983/ 1984: 125).

Menurut *Primbon Qoraisyn*, *Jangka Jayabaya* tersebut berakar kepada *Serat Nitsastra* yang dicipta pada akhir masa Majapahit. Sementara itu, *Serat Nitisastra* berakar dari *Kitab Mahabarata* bagian Marandeya Samyasaparwa dan Tirtayatraparwa. Namun *Serat Nitisastra* sebagai asal usul *Jangka Jayabaya* kurang tepat karena *Serat Nitisastra* berisi ajaran etika politik yang tidak terkait dengan ajaran Islam. *Jangka Jayabaya*, di sisi lain, menisbatkan asal usul ramalan Jawa itu pada Sech Ngali Samsudjen (Sech Ali Syamsu Zein) dari

Rum (Turki). Hal itu menunjukkan bahwa *Jangka Jayabaya* mengandung bauran elemen Islam dengan India atau mungkin juga China.

Andjar Any (1989) menyebutkan beberapa variasi *Jangka Jayabaya*, yaitu *Jangka Jayabaya Musarar*, *Pranitiwakya*, *Pranitiradya* dan *Pancaniti*. *Primbon Qoraisyn* sendiri memuat berbagai versi *Jangka Jayabaya* yang berasal dari manuskrip (tulisan tangan). Di awal didahului *Jangka Triwikrama* oleh penghimpun, kemudian *Jangka Jayabaya*, lalu *Jangka Jayabaya Catursabda* (yang dipandang pengarang sebagai lanjutan *Jangka Triwikrama*).

Sementara itu, R. Tanoyo dalam pengantar *Jangka Jayabaya Sech Bakir* (1940: iii) berpendapat bahwa *Jangka Jayabaya* ditulis oleh Empu Salukat era Kerajaan Mamenang (Kediri) pada masa Pemerintahan Jayabaya. Naskah tersebut kemudian ditulis ulang oleh Sunan Giri II. Pada era Kraton Mataram di Kartasura, karya tersebut ditulis kembali oleh Pangeran Adilangu. Naskah versi Empu Salukat sudah tidak bisa ditemukan lagi, sedangkan versi Sunan Giri II dan versi Pangeran Adilangu bisa ditemukan dalam tulisan-tulisan tangan.

Berangkat dari *Jangka Jayabaya* versi Pengeran Adilangu itulah bermunculan serat-serat Jayabaya versi baru, seperti Jayabaya tembang tahun 1743 Jawa (sekitar 1824 Masehi), *Serat Jayabaya Sech Bakir*, *Serat Jayabaya Pramanasiddhi*, *Serat Jayabaya Poestakaraja*, *Serat Jayabaya Musarrar*, dan *Serat Jayabaja Pranitiwakya*, yang merupakan edisi yang sudah dihaluskan. Setelah itu muncul variasi lain *Jangka Jayabaya*, seperti *Serat Imam Mahdi*, *Serat Jaka Lodhang* dan *Serat Wirayat Gaib*. Karya-karya tersebut bermunculan pada masa Kerajaan Mataram Surakarta pada abad ke-18 Jawa (ke-19 Masehi).

Pada awal abad ke-20 bahkan terdapat variasi *Jangka Jayabaya* di Batavia dengan judul *Pralambang*. Salinan berbahasa Melayu dikerjakan oleh Brandes dari versi naskah Jaksa Bekasi tahun 1890. Naskah tersebut mengacu pada tulisan Encik Sakdiyah dengan ide dari Encik Muairun. Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Teks *Pralambang* tersebut menguraikan empat Alam (zaman) yaitu Alam Wahyu; Alam Ruhiyat; Alam Hidayah dan Alam Alamat sebagai ganti konsepsi India mengenai pembagian masa.

Dari Kediri (Purwoasri) lahir kitab *Fafirru Ilallah* tahun 1950-an yang ditulis oleh tokoh dengan nama pena Mundzir Nadzir. Kitab tersebut menceritakan tahapan kiamat kubra (besar) dari sejak datangnya Dajjal sampai hancurnya alam semesta. Namun di bagian awal, pengarang memberikan gambaran tentang kiamat sughra (kecil) dengan menggunakan dasar *Ramalan Sech Subakir* beserta isyarat-isyarat tentang zaman.

Dengan demikian, *Jangka Jayabaya* adalah karya yang bervariasi isinya. Ada berbagai teks yang secara garis besar memiliki tema sama, namun terdapat narasi yang berbeda.

Jangka Jayabaya bisa dipandang sebagai karya tentang serba serbi kehidupan sehari, namun dengan fokus pada kosmologi dan harapan mengenai masa depan. *Jangka Jawa* mencerminkan akulturasi kultur pra-Islam dengan kultur Islam melalui serangkaian proses Islamisasi.

Oleh karena itu, *Jangka Jayabaya* disebut juga primbon, seperti *Primbon Jayabaya*, terbitan Tan Khoen Swie tahun 1958 (Cetakan V), *Primbon Djojobojo berikut Ramalan Ranggawarsita* tahun 1947 (Cetakan III Tahun 1966) yang diterbitkan oleh Sekretariat Wong Kang Fu Batu Malang. Sementara itu, Wibatsu Harianto Sembogo dari Kraton Yogyakarta menghimpunnya dengan judul *Kitab Primbon Qoraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*.

Ada berbagai karya terjemahan dan penjelasan atas *Jangka Jayabaya*. Yang populer adalah uraian dan terjemah oleh Andjar Any yang berjudul *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita dan Sabdo Palon* yang diterbitkan oleh penerbit Aneka Ilmu Semarang tahun 1989. Ada pula uraian oleh Soesetro dan Zain al Arif dengan judul *Mencari Ratu Adil menurut Ramalan Jayabaya* yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta.

***Jangka Jayabaya* Terbitan Tan Khoen Swie**

Jangka Jayabaya terbitan Tan Khoen Swie Kediri diberi judul *Primbon Jayabaya*. Tidak dijelaskan siapa pengarangnya, namun jangka tersebut menunjukkan adanya gabungan dari dua alur narasi yang berbeda. Tanda-tanda krisis yang ada pada *Jangka Pranitiwakya* yang dimuat Andjar Any, pada *Jangka Jayabaya Sech Bakir* dan

naskah-naskah dalam Primbon Qoraisyn tidak ada pada versi terbitan Tan Khoen Swie. Muatan Primbon Jayabaya berisi lima bab, yaitu Pranitiwakya, Jayabaya Padang, Prabu Jaya Amijaya, Lambanging Nagara Sawiji-Wiji (Lambang Masing-masing negara) dan Piwulangin Dewa (Ajaran Dewa). Lima bab itu disusun sebagai rangkaian urut, namun bab terakhir seperti mengulang bab pertama dengan adanya perbedaan narasi.

1. Bab Pertama, *Pranitiwakya*.

Bab tersebut menguraikan Tanah Jawa sejak kosong tanpa penduduk sampai kiamat kubra berdasarkan *Kitab Musarar*. Bagian ini mengisahkan Pendeta dari Rum (Turki) yang bernama Maulana Ali Samsujen yang punya kemampuan mengetahui apa yang belum terjadi ke Kraton Kediri dan diterima oleh Prabu Jayabaya. Sang Pendeta yang kemudian menjelaskan ramalan dalam *Kitab Musarar* tentang Pulau Jawa sejak sebelum dihuni manusia. Kisah ini dimulai dengan mimpi Sultan Algabah dari Rum agar mengisi pulau-pulau yang masih kosong dengan orang-orang dari India, Keling, Kandi, dan Siam

Setelah mengajarkan *Kitab Musarar*, Maulana Ali Samsujen memberitahu Prabu Jayabaya bahwa orang Jawa yang belajar *jangka* adalah Ajar Subrata di Gunung Padang. Sehari kemudian Prabu Jayabaya menulis *Jangka Jayabaya* yang berisi tentang Pulau Jawa sejak diisi penghuni hingga kiamat dan membagi periode waktu sejarah Jawa menjadi tiga zaman besar (kali), yaitu kali swara (masa bumi masih banyak bebunyian dan dewa sering turun ke bumi), kali yoga (lahirnya pulau-pulau kecil dan lahirnya tetumbuhan), dan kali sengara atau alam tirta (zaman geger dan krisis).

2. Bab Kedua: *Jayabaya Padang*

Setelah mengantar Maulana Ali Samsujen (Syamsu Zein) yang kembali ke negeri Rum bersama anaknya, Prabu Jaya Amijaya. Prabu Jayabaya bertemu Ajar Subrata, mertua Prabu Amijaya. Ajar Subrata memberikan suguhan melalui putrinya, yang dianggap Prabu Jayabaya sebagai pembocoran rahasai masa. Prabu Jayabaya membunuh

Ajar Subrata beserta putrinya. Prabu Jayabaya lalu memberikan penjelasan kepada Prabu Jaya Amijaya tentang makna tujuh macam hidangan yang berikan oleh Ajar Subrata.

3. Bab Ketiga: *Prabu Jaya Amijaya*

Bab ini menceritakan tentang kiamat menurut *Kitab Musarar* yang dipaparkan oleh Prabu Jayabaya kepada Prabu Jaya Amijaya. Kiamat dibagi menjadi dua, yaitu *sogra* (napas menarik roh) dan *kobra* (angin menarik segala hal). Kiamat *kobra* ditandai dengan datangnya Dakjilanat, munculnya kelabang, munculnya ular naga (*dab-batul ardl*), muncul *buta* (raksasa) yang disebut *Jakjuja-Makjuja*, dan munculnya manusia laki perempuan yang disebut Mar dan Maruti sebagai anak Adam yang murtad bersama Sayid Lata Siti Wal Ujwa.

Kiamat asalnya dari diri manusia dan bisa diatasi dengan rasa sejati yang luhur. Kuncinya adalah awas dan ingat (*eling*) beserta bersatu antara *kawula gusti*.

4. Lambang Masing-Masing Negara

Bab ini menjelaskan lambang masing-masing negara yang menunjukkan kondisi masing-masing. Negara-negara yang dimaksud mulai dari empat: Jenggala, Kediri, Kurawan dan Singasari. Lalu dilanjutkan Majapahit, Demak, Pajajaran, Pajang, dan Mataram. Penjelasan tentang Mataram mulai dari Senapati hingga Susuhunan Pakubuwana X di Surakarta dan Sultan Mangkubuwana VII di Yogyakarta. Setelah itu muncul Sultan Heru Cakra II dan Sultan Heru Cakra III, di Kediri. Kemudian muncul Sultan Asmarakingkin I dan II yang diikuti Sultan Asmarakingkin III yang berpindah tahta di Madura.

Terakhir bab tersebut menjelaskan singkat tiga penguasa Jawa selanjutnya di Bumi Kapanasan, Gagelang dan Tembelang Tembayat Sidayu.

5. Bab Kelima Ajaran Dewa

Bab ini sepertinya mengulang kembali bab pertama dengan versi berbeda. Meski seolah melanjutkan ajaran Prabu Jayabaya kepada anaknya, tetapi nama keduanya sama sekali tidak disinggung. Ajarannya disebut sebagai ajaran makhluk halus, yaitu Ki Tuwanggana,

Eyang Semar dan Eyang Antaga. Yang diberi ajaran bukan lagi disebut anak, tapi cucu. Yang memberi nasehat bukan lagi Jayabaya perwujudan Wisnu, tapi Batara Maya, saudara Batara Manik, yang menjadi ratu jin dan makhluk halus. Ajaran itu juga disebut berasal dari Sang Hyang Maha Wenang (Kuasa).

Secara singkat bab kelima ini masih menyinggung pengiriman 20 ribu keluarga ke Jawa oleh Raja Algabah dari Rum yang punah tinggal 20 keluarga. Namun ada tambahan tentang kedatangan Aji Esaka dari Pulau Najran anak Raja Sarkil ke Jawa (Banyuwangi). Juga cerita utusan, Sech Subakir, Sultan Rum untuk menumbali Pulau Jawa. Karena makhluk halus tidak kuat maka Batara Maya, si pencerita, menemui Sech Subakir yang memberi tumbal puncak Tidar.

Sech Subakir lalu menjelaskan *Kitab Musarar* kepada Batara Maya dan Antaga yang berisi tentang pembagian zaman besar menjadi empat: zaman Kerta, zaman Dwapara, zaman Kali Yoga dan zama Sengara. Akhirnya Sech Subakir menyuruh Batara Maya untuk berhenti momong dan berpindah ke Gunung Kendil serta mengubah nama menjadi Ki Rumani. Sementara itu, Antaga disuruh pindah ke hutan Lodaya berkumpul dengan para ratu jin dan mengubah nama menjadi Ki Amarjanus.

Muatan Jangka Jayabaya Sech Bakir

1. Sekilas Jangka Jayabaya Sech Bakir

Jangka Jayabaya Sech Bakir tersebut dikenal melalui tulisan Raden Tanojo yang diterbitkan oleh Penerbit Sadoe Boedi Solo tahun 1940 dengan judul *Djangka Djayabaya Sech Bakir*. Tanoyo menemukan dua naskah yang hampir sama sebagai varian *Jangka Jayabaya*. Salah satu naskah berasal dari 1826 Tahun Jawa atau tahun 1887 Masehi. Serat tersebut berbentuk tembang macapat dengan diselingi paragraf prosa.

Jangka Jayabaya Sech Bakir ini alurnya mirip Bab V *Jangka Jayabaya* terbitan Tan Koen Swie dengan tambahan dari bab II dan Bab IV. Namun percakapan Sech Subakir dengan Batara Maya (Semar) dan Togog diuraikan lebih detail.

Karya Raden Tanojo tersebut, bersama dengan *Kitab Musarrar* karya Mat Sukri, disadur oleh Husnu Mufid dalam *Pembabaran Syekh Subakir di Tanah Jawa dan Ajarannya. Jangka Jayabaya Sech Bakir* mengandung nuansa lebih Islami dengan memasukkan era Wali sebagai pelengkap dari lima era yang dipengaruhi oleh tahun dewa.

Menurut dugaan R. Tanojo, *Serat Jangka Jayabaya Sech Bakir* adalah cangkokan dari *Serat Jayabaya* tulisan Pangeran Adilangu, ditambah dengan cerita dari *Babad Tanah Jawi* serta pemikiran pengarangnya. Husnu Mufid (2013) berpendapat bahwa *Jangka Jayabaya Sech Bakir* sama dengan *Kitab Musarrar*, yang bercerita tentang lahirnya dunia sampai hari kiamat, yang berjangka waktu 10.800 tahun. Dalam rentang tersebut ada lima zaman yang disebutkan dalam *Jangka Jayabaya Sech Bakir*, yaitu zaman Tirta (10.000 tahun), zaman Karta (8000 tahun), zaman Dupara (6.000 tahun), zaman Kaliyup (2.900 tahun) dan zaman Sengara (2.000 tahun). Namun, dalam pupuh pertama *Jangka Jayabaya Sech Bakir*, disebutkan bahwa kisah tersebut bersumber dari Alquran.

2. Muatan Jangka Jayabaya Sech Bakir

Jangka Jayabaya Sech Bakir terbagi atas beberapa *pupuh* sebagai satu kesatuan isi. Ada pun muatan masing-masing pupuh tersebut:

a. Pupuh Asmaradana

Jangka Jayabaya Sech Bakir dimulai dengan gambaran singkat mengenai kondisi zaman *Kerta* dimana orang makan sebulan sekali. Orang pada membawa senjata panah Pepohonan randu tingginya seratus depa dan binatang sapi berkaki tiga. Namun, sapi yang menyangga bumi kakinya hanya dua.

Lalu datanglah *zaman Dwapara* (alam para nabi), yang berlangsung 5000 tahun. Orang makan hanya dua kali sebulan. Orang bersenjatakan pedang dan gada. Manusia terbagi menjadi manusia dunia dan manusia akhirat. Pepohonan tingginya tinggal 50 depa. Sapi yang menyangga dunia kakinya tinggal dua.

Lalu datanglah *zaman Kali* yang bersambung dengan zaman *Wali* (lamanya 2000 tahun). Orang beriman terbagi atas kaum *khas* (khusus) dan orang beriman *amm* (awam). Orang mulai makan sehari tiga kali, sedangkan wali *khas* hanya dua kali sebulan. Sapi yang

menyangga bumi kakinya tinggal satu. Pohon ranu tingginya tinggal 25 depa. Orang berganti senjata dengan keris dan tombak.

Zaman berganti dengan zaman *Sangara*, lamanya 1000 tahun. Orang beriman *amm* kerjanya makan siang dan malamnya. Tinggi pohon semakin berkurang, tinggal 20 depa dan orang bertempat di rerumputan. Sapi penyangga dunia sudah jatuh, hilang kakinya.

Angin badai berdatangan, bumi hilang berkahnya, perempuan berkurang rasa malunya, raja hilang keadilannya dan perempuan menjadi laki-laki. Orang kecil lupa tuannya, demikian pula tuan lupa hambanya. Orang fakir lupa agama. Orang besar berbuat aniaya, orang kecil banyak berbuat asusila. Orang lupa ayah dan ibu serta istri. Orang lupa saudara. Berbagai senjata untuk membunuh tersedia yang membuatnya terbunuh, seperti bedil, meriam dan granat. Muncul kerusuhan dan orang pada jatuh miskin.

Setelah itu, kembali ke zaman *Kerta*. Muncullah raja yang merupakan *Waliyullah*. Zaman ini hanya berlangsung selama 100 tahun hingga datang hari kiamat. Setelah tiba 100 tahun, biji-biji mati, tidak ada lagi anak-anak dan tidak ada lagi orang bekerja hingga sampailah gaibnya Hyang Agung.

b. Pupuh Sinom

Bagian ini bercerita mengenai masa saat Tanah Jawa yang masih berupa hutan. Isinya adalah makhluk halus (demit, jin, lelembut, peri, dan gondoruwo). Sultan di negeri Rum mendapatkan bisikan dari Tuhan untuk mengisi manusia di Tanah Jawa dan menyuruh patihnya untuk mengisi tanah Jawa. Namun, usaha pertama ini kemudian gagal karena 2000 pasangan manusia yang ditempatkan di Pulau Jawa ditumpas oleh para setan.

Raja memanggil Sech Bakir untuk memasang tumbal Pulau Jawa guna mengatasi para makhluk halus. Kembali Tanah Jawa diisi dengan 2000 pasang orang. Patih diperintahkan untuk menemani Sech Bakir ke Pulau Jawa untuk kemudian memasang timbal di Gunung Tidar. Akibatnya, terjadilah hujan dan angin, kilat menyambar, guntur menggelegar, suasana gelap meliputi gunung Tidar dan para makhluk halus tersapu hingga hanyut ke laut.

Ada dua orang tetua yang tertinggal, yaitu Dang Hyang Semar dan Dang Hyang Togog, yang berdiam di kaki Gunung Merbabu. Keduanya melihat kegaduhan yang dialami para makhluk halus yang berseliweran bagai kilat. Keduanya lalu menemui *Sech Bakir* di Gunung Tidar. Terjadilah percakapan antara Semar dan Togog dengan *Sech Bakir* tentang kondisi Pulau Jawa sebelum diisi.

Sech Bakir menerangkan tugasnya untuk mengisi Pulau Jawa yang masih kosong, sedangkan Semar memperkenalkan diri sebagai makhluk halus yang sudah ada di Pulau Jawa sejak lama. Ia adalah titisan Hawa (diasuh oleh Idajil) yang berjudul Manikmaya. Ia juga titisan Sang Hyang Sis (Nabi Sis) dan dikenal pula sebagai Jaka Pandak, Hyang Srigati, Jayakusuma. Para dewa hingga para makhluk halus adalah keturunan Semar. Sementara Togog adalah titisan Pesisenjari.

Sech Subakir menegaskan bahwa ia menjalankan perintah Raja Rum. Semua itu kehendak Tuhan sehingga Semar tidak bisa menghalanginya. *Sech Bakir* berterima kasih jika Semar bersedia tugas yang ia emban. *Sech Subakir* akan menceritakan kehendak Sang Maha Mulia akan nasib Pulau Jawa selama 2100 tahun.

Muatan Jayabaya Pranitiwakya

Jangka Jayabaya Pranitiwakya merupakan versi *Jangka Jayabaya* yang paling lengkap yang ditulis kembali oleh Raden Tanojo. Istilah *Pranitiwakya* sendiri diartikan sebagai keterangan yang rinci mengenai keadaan pulau Jawa sejak datangnya manusia dari Tum, India, Keling, Kandi, dan Siam sampai datangnya kiamat kubra. Kenyataannya, *Jangka Jayabaya Pranitiwakya* menyediakan pembagian era paling detail, meskipun penuh dengan mitologi di dalamnya.

Jangka Jayabaya Pranitiwakya ini secara garis besar termasuk variasi *Jangka Jayabaya*. Namun, karya ini menyebut karya lain sebagai acuan, yaitu *Kitab Jitapsra* karya Begawan Parasara dari Ngastina, yang mengutip kitab *Miladuniren* karya ulama Najran atau *Silsilatul Ghuyub* dari Sailan, lalu *Kitab Musarar* dan *Jus Algubet* dari negeri Rum, yang disesuaikan dengan penanggalan matahari (Tanojo, T.Th: 12).

Jangka Jayabaya Pranitiwakya terdiri atas beberapa bagian. Secara garis besar, muatan *Jangka Jayabaya Pranitiwakya* antara lain:

1. Bab mengenai "Jangka Jayabaya Pranitiwakya".

Bab ini mencakup beberapa pokok cerita, yaitu pertemuan Prabu Aji Jayabaya dengan Maulana Ali Syamsu Zein, cerita Masa Purba Pulau Jawa menurut *Kitab Musarar*, Ramalan Prabu Jayabaya (*Jangka Pranitiwakya*), *Jangka Tri Kali* (penjelasan zaman Kali Swara, Kali Yoga dan Kali Sangara). Pada bagian selanjutnya, yaitu *Jangka Saptamah*, Kala dan Masa", Tri Kali itu dijabarkan lebih lanjut masing-masing kali ke dalam tujuh kala. Satu Kali lamanya 700 tahun matahari,, sehingga masing-masing kala durasi 100 tahun matahari.

Setelah itu diuraikan mengenai proses datangnya zaman akhir. Zaman akhir tersebut dimulai dengan datangnya kuda sembrani, datangnya Jaka Linglung/ naga kuning atau *dabbatul ardl*, datangnya Ya'juj dan Ma'jud (Raksasa Putih), datangnya Haruta dan Maruta dalam bentuk lelaki dan perempuan berbaju hijau, datangnya babi hutan dan anjing hitam yang dirasuki Dajjal, datangnya Imam Mahdi berbusana putih, datangnya kelabang Quraisy. Setelah itu muncullah datangnya *Rijaullah Ghaib* (hamba Allah yang ghaib) atau sembilan wali *ghousul alam*, yang diikuti datangnya dalang sejati yang menata agama. Baru kemudian dijelaskan mengenai apa kiamat kubra dan julukan raja pada zaman yang akan terjadi, termasuk turunnya kapan turunnya Wali Ghosul Alam dan kuda sembrani.

Setelah penjelasan hari akhir, tema pertemuan antara Prabu Jayabaya dengan Ajar Subrata diungkapkan. Pada *Primbon Jayabaya* terbitan Tan Khoen Swie, bagian ini mengikuti kisah datangnya Sech Syamsu Zein. Namun pada *Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, uraian mengenai pertemuan Sabda Prabu Jayabaya dengan Ajar Subrata dan penjelasan Prabu Jayabaya kepada Prabu Anom Jaya Amijaya tentang mengapa ia membunuh mertuanya ditampilkan setelah bab zaman akhir. Bagian ini ditutup dengan penjabaran Prabu Jayabaya tentang makna rahasia suguhan yang membuat Prabu Jayabaya suguhan Ajar Subrata.

2. Lambang Negara dan Ratu (Raja)

Subbab ini menjelaskan tentang berbagai kerajaan di Jawa dan lambang yang menunjukkan kondisi khas pada masa tersebut. Ada 13 kerajaan yang dijelaskan pada Subbab ini, yaitu empat kerajaan (Jenggala, Kediri, Urawan dan Singasari); Pajajaran, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta, Katangga Petik (Madiun), Katangga Kecepit Karangbaya (Utara Gunung Prah), Kediri, Tiga Negara (di Kapanasan, Gegelang dan Tembalang/ Dekat Tembayat), dan Amartalaya.

3. Praniti Radya

Subbab *Praitiradya* menjelaskan tentang kerajaan. Bab ini menguraikan tentang bertahtanya para raja di Jawa dan peperangan yang terjadi. Pada bagian ini, masa kerajaan dibagi atas beberapa kala, yaitu:

- a. Kala Budha, yaitu masa kekuasaan Sri Maharaja Dewa Buddha atau Sang Hyang Guru di Medang Kamulan Barat sampai masa kekuasaan Raja Balya di Medang Kamulan tahun 140 sampai tahun 194
- b. Kala Brawa, atau masa Sri Maharaja Buddhawaka di Medang Sewanda (tahun 219) sampai masa Raja Dewahesa di Gilingwesi (tahun 265)
- c. Kala Tirta, yaitu mulai zaman Sri Maharaja Kano di Purwacarita (tahun 309) sampai masa Prabu Setmata di Medang Kamulan, Medang Gele Tanah Pagelen (tahun 380)
- d. Kala Rwabera, yaitu masa Prabu Brahmaraja di Gilingwesi (tahun 408) sampai masa Prabu Sriwahana di Medang Kamulan (tahun 5000)
- e. Kala Rwabawa, yaitu masa Prabu Parikenan di Gilingwesi (tahun 502) sampai masa Prabu Basuketi (tahun 573)
- f. Kala Purwa, yaitu masa Prabu Matsyapati di Wirata Kulon (tahun 644) sampai Prabu Drastarata di Ngastina (tahun 683)
- g. Kala Brata, yaitu masa Prabu Suyudana di Ngastina (tahun 705) sampai Prabu Gendrayana di Ngastina (tahun 785)
- h. Kala Dwara, yaitu masa Prabu Sudarsana atau Prabu Yudayaka di Ngastina (tahun 814) sampai masa Prabu Kusumawicitra atau Prabu Ajipanasana di Mamenang (tahun 897)

- i. Kala Dwapura, yaitu masa Ajipamasa memindah kraton ke Pengging (tahun 901) sampai masa kekuasaan Aji Saka (Prabu Widhayaka) di Medang Kamulan, menggantikan Prabu Dewatacengkar, tahun 1000) dan Medang Kamulan berganti nama Purwacarita
- j. Kala Praniti, yaitu masa Prabu Suwelacala di Purwacarita (1013) sampai masa Prabu Kalana Tunjung di Pajang Pengging (tahun 1087)
- k. Kala Teteka, yaitu masa Prabu Panji Hino Kartapati (bergelar Prabu Suryawisesa) di Jenggala (tahun 1110) sampai masa Prabu Mundingsari di Pajajaran (tahun 1193)
- l. Kala Wisesa, yaitu masa Prabu Pancaprabanggana di Pengging (tahun 1202) sampai masa Prabu Brawijaya II di Majapahit (tahun 1281)
- m. Kala Wisaya, yaitu masa Prabu Brawijaya III di Majapahit (tahun 1316) sampai masa Sultan Syah Alam Akbar di Demak (tahun 1397)
- n. Kala Jangga, yaitu masa Sultan Syah Akbar II di Demak (tahun 1402) sampai masa Panembahan Senapati ing Alaga di Mataram (tahun 1494)
- o. Zaman Kala Sakti, yaitu masa Kanjeng Susuhunan Prabu Anyakrawati di Mataram (tahun 1507) sampai masa Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat di Kartasura (tahun 1594)
- p. Kala Jaya, yaitu masa Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II di Kartasura (tahun 1601) sampai masa Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana VI di Surakarta (tahun 1698)
- q. Kala Bendu, yaitu masa Sinuhun Kanjeng Susuhunan VII (tahun 1705) sampai masa Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IX (tahun 1744).

4. Keterangan dari Pustaka Raja Purwa, yaitu penjelasan versi lain mengenai para Raja yang diterangkan di atas berdasarkan *Pustakaraja Purwa*.

Jangka Jayabaya Pranitiwakya memuat uraian detail mengenai tahun dan penguasa, namun uraian tersebut tidak sejalan dengan

buku-buku sejarah. Uraian dalam *Jangka Jayabaya Pranitiwakya* menggabungkan cerita wayang, legenda, maupun tokoh sejarah dalam uraiannya.

Muatan Naskah Pralambang

Salah satu variasi *Jangka Jayabaya* adalah *Naskah Pralambang* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Naskah *Pralambang* ditemukan dalam kategori naskah-naskah Brandes yang berkode BR mulai dengan BR 1, BR 2, dan seterusnya. Naskah ditemukan dengan kode BR 34 dengan judul sampul singkat, yaitu *Pralambang*. Nama *Pralambang* ditemukan pada sampul naskah, meski tidak ada penjelasan lebih lanjut dalam isi teks.

Naskah tersebut berasal dari Encik Muairun yang kemudian dituliskan oleh Encik Sidiyah, yang sangat mungkin disadur dari teks berbahasa Jawa. Teks tersebut kemudian disalin oleh staff Brandes pada tahun 1890 dari naskah yang ada di tangan Jaksa Bekasi, Raden Djajasapoetra.

Naskah Pralambang hanya terdiri atas 10 halaman. Meskipun singkat, naskah tersebut memuat pembagian masa dan kondisi masing-masing. *Teks Pralambang* menceritakan kondisi Jawa dari tahun 900 (masa Kerajaan Demak) masa para Wali sampai tahun 1246. Tahun tersebut kemungkinan adalah tahun Hijriyah yang bertepatan dengan 1495 sampai dengan 1831 Masehi. Adapun pembagian masa dan kondisi Jawa menurut *Naskah Pralambang* adalah sebagai berikut:

1. Alam Wahyu, yang berlangsung selama 1000 tahun. Alam ini meliputi masa Demak (60 tahun) dan masa Pajang (40 tahun). Masa ini dipandang sebagai masa ideal. Ciri era Alam Wahyu adalah penguasanya adil, ulama atau pendetanya sabar, masyarakat (kaum beriman) tertib dan semuanya memiliki hati suci dan makrifat serta tidak berkehendak dunia.
2. Alam Ruhiyat, yang berlangsung selama 200 tahun. Masa ini meliputi era awal Mataram Islam sampai masa Kartasura (Pakubwana II). Masa ini ditandai dengan kondisi sosial-politik yang masih ideal, namun telah mengalami kemunduran secara

moral. Ciri-ciri era Alam Ruhiyat adalah penguasa masih adil, ulama masih sabar, bumi masih berkah, sesama saudara saling menyayangi, murid menghormati guru, perempuan memiliki rasa malu, para hamba melaksanakan ziarah kubur, wali Allah memiliki *ma'unah* dan orang desa masih berakhlak baik.

3. Alam Hidayah, yang berlangsung selama 30 tahun. Masa ini meliputi masa Solokarta (era Pakubuwana II sampai Pakubuwana IV/ Hamengkubuwana II). Pada paruh pertama era ini terjadi krisis sosial yang diikuti dengan peperangan sehingga rusaknya Kerajaan Banten, Cirebon, Solo dan Yogya dan mengakibatkan banyaknya korban nyawa. Pada masa ini, para raja kehilangan kerajaannya dan hamba Allah tertutup hatinya oleh hawa nafsu.
4. Alam Alamat, yang berlangsung selama 20 tahun pada era Kerajaan Solo (era Pakubuwana IV sampai Pakubuwana VI/ Hamengkubuwana V). Pada masa ini, Raja kafir berkuasa di Tanah Jawa, matahari terbit dari Barat, orang Islam takluk kepada orang kafir, banyak orang murtad akibat tergoda dunia. Banyak orang mengabdikan kepada Ya'juj, Ma'juj dan Dajjal.
5. Masa terakhir adalah kebangkitan Anak Raja Solo yang berperan sebagai ratu Adil. Anak Raja Solo bersama Ratu Siluman dan para santri tersebut akan membinasakan Idajil (Raja Kafir) dan para orang kasar serta hamba yang durhaka.

Naskah Pralambang ini mengandung muatan ramalan dan gagasan Ratu Adil. Sebagaimana *Jangka Jayabaya*, *Naskah Pralambang* memberikan gambaran mengenai perkembangan sosial politik dari kondisi ideal sampai kepada masa krisis. *Naskah Pralambang* secara khusus membagi era sosial-politik hanya pada era kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, mulai dari masa Demak sampai pada Masa Mataram (Surakarta). Alur *Naskah Pralambang* dimulai dengan masa ideal yang kemudian menurun menuju krisis yang menunggu datangnya sang penyelamat.

Naskah Pralambang ditulis saat kerajaan-kerajaan Jawa mengalami krisis dan dikalahkan oleh penguasa asing. Dapat disimpulkan bahwa teks *Pralambang* lahir pasca kekalahan Diponegoro dalam

perlawanannya terhadap kekuasaan kolonial. Dalam krisis itulah, penulis *Naskah Pralambang* memproyeksikan datangnya Ratu Adil dari Kerajaan Surakarta yang akan mampu mengalahkan penguasa asing tersebut.

Akulturasasi dalam *Jangka Jayabaya*

Jangka Jayabaya mengandung muatan mileniarisme atau transformasi secara mendasar masyarakat menuju situasi yang lebih baik. Muatan mileniarisme itu ada dalam ajaran Hindu maupun ajaran Islam. Spirit *Jangka Jayabaya* mengandung elemen pandangan siklus waktu dan penyelamatan oleh Wisnu menurut tradisi India dan pandangan mengenai kiamat dan Imam Mahdi dalam Islam.

1. Akulturasasi dalam Aspek Eskatologi-Kosmologi

Kosmologi adalah kajian mengenai alam semesta (kosmos), dari segi asal mula, struktur, komponen, tata tertib, dan hukum yang mengaturnya. Dalam perspektif agama, kosmologi menyediakan penjelasan logis mengenai penciptaan semesta, tata semesta dan proyeksi mengenai apa yang akan terjadi pada hari akhir nanti. Kosmologi bukan hanya untuk menjelaskan adanya alam secara ilmiah, melainkan untuk menguatkan moral dan etika agama (Akkach, 2005: 1).

Kosmologi dalam *Jangka Jayabaya* terkait dengan eskatologi. Eskatologi adalah tema mengenai akhir zaman, yang mencakup kebangkitan kembali, hari perhitungan, surga dan neraka. Pada perkembangannya, eskatologi menjadi bagian dari pengkajian teologis (Deroo and Manoussakis, 2009: 1-2). Karya *jangka* secara bersamaan menyediakan penjelasan mengenai asal usul Pulau Jawa dan bagaimana atau sejarahnya akan berakhir berdasarkan keyakinan keagamaan.

Jangka Jayabaya menjelaskan asal mula Pulau Jawa dan pengisiannya hingga tahap-tahap perkembangan sosial politiknya. Secara umum, *Jangka Jayabaya* mengikuti cara pandang waktu yang siklis (berputar), sebagaimana jamak dalam tradisi India. Dalam ajaran Hindu, dunia berlangsung selama satu hari Brahma. Satu hari Brahma terbagi atas empat periode umur dunia, yaitu:

- a. Krtayuga, yaitu suatu zaman emas yang berlangsung selama 4000 tahun
- b. Tretayuga, yaitu zaman perak yang berlangsung selama 3000 tahun dewa
- c. Dwaraparayuga, yaitu zaman perunggu yang berlangsung selama 2000 tahun dewa
- d. Kaliyuga, yaitu zaman besi yang berlangsung selama 1000 tahun dewa (Soekmono dalam Dirjosuwondo, 1983/ 1984: 128).

Dalam *Jangka Jayabaya*, siklus zaman (*kali*) mengikuti zaman dewa ala Hindu tapi dengan rincian dan detail yang berbeda. Ajaran detail mengenai siklus dalam berbagai variasi *Jangka Jayabaya* didasarkan atas kondisi Tanah Jawa dan perubahan kekuasaan sesuai cara pandang penulis masing-masing versi.

Namun demikian, cara pandang waktu siklis itu memiliki batas akhir akibat pengaruh keyakinan Islam. Dalam Islam dikenal adanya kiamat kecil (*sughra*) dan kiamat besar (*kubra*). Pembagian tersebut menjadi dasar dalam keyakinan Islam mengenai hari akhir, yang menjadi rukun iman kelima. Kiamat *sughra* terjadi dalam bentuk kematian dan alam Barzakh. Kiamat *kubra* dimulai dengan ditiupnya sangkakala yang diikuti dengan hancurnya alam semesta (Arifi, 2012: 6-8).

Keberadaan kiamat *sughra* dan *kubra* diakui dalam berbagai versi karya *Jangka Jayabaya*. Kiamat *sughra* tampak dalam akhir setiap Kali dan kiamat *kubra* diakui sebagai akhir nasib orang Jawa. Kiamat *kubra* diawali dengan datangnya tanda-tanda tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam *Jangka Jayabaya Pranitiwakya* maupun dalam *Fafirru Ilallah*. Pada karya terakhir, kiamat *sughra* sebagai krisis sosial, kemudian disusul dengan detail proses terjadinya kiamat *kubra* (Nadzir, T.Th).

Jadi, *Jangka Jayabaya* merupakan evolusi gagasan siklus zaman pada masa Hindu yang ditransformasikan ke dalam cara pandang linear dalam kosmologi Islam. Gagasan Islam menyeruak lebih kuat saat krisis sosial itu terkait dengan penguasa asing (Eropa) dimana gagasan mengenai perubahan melahirkan sosok Imam Mahdi dan dorongan perang sabil (*jihad*).

Secara eksplisit, berbagai variasi *Jangka Jayabaya* mengakui *Kitab Musarar* sebagai sumbernya, terlepas apakah pengakuan itu pengakuan faktual ataukah tidak. Penerimaan pengajaran Sech Syamsu Zein dari Rum (Turki Seljuk) tentang *Kitab Musarar* oleh Prabu Jayabaya dari Kediri menunjukkan nuansa penerimaan terhadap otoritas Islam sebagai otoritas penjelasan kosmologi. Bahkan, makhluk halus seperti Batara Maya dan Antaga dalam dialog mereka dengan Sech Subakir diceritakan telah mengakui keberadaan *Kitab Musarar* tersebut.

2. Gagasan Mesianistik

Akulturasikan Islam dan budaya Jawa juga tampak dalam gagasan mesianisme. Gagasan mesianisme atau 'sang penyelamat' pada masa krisis berkaitan erat dengan konsep *Erucakra* atau *Herucakra*. Menurut tradisi pra-Islam di Jawa, pada siklus tertentu dunia akan mengalami krisis. Dalam kondisi krisis tersebut turunlah Wisnu untuk menyelamatkan dunia sebagai Avatara. *Herucakra* sendiri memiliki dua pengertian (Dirjosuwondo, 1983/ 1984: 128), yaitu:

- a. *Herucakra* dari kata *heru* (berarti permata) dan *cakra* (berarti dunia) yang berarti masa intan atau zaman emas
- b. *Herucakra* dari kata *eru-eru* atau huru-hara, yang berarti zaman kekacauan.

Kedua masa tersebut pada dasarnya berhimpitan karena datangnya zaman emas mengiringi masa kekacauan. Ratu adil datang untuk mengatasi kekacauan dan membawa masyarakat ke alam kesejahteraan dan keadilan.

Pada masa kerajaan Hindu di Jawa, Ratu adil turun sebagai sebagai perwujudan Wisnu untuk mengatasi krisis dan membawa kesejahteraan. Prabu Jayabaya dikenal sebagai adalah titisan Wisnu yang kedua sehingga ia dipandang sebagai raja ideal.

Namun dalam *Jangka* atau *Primbon Jayabaya* krisis itu diwakili dengan konsep kiamat. Kiamat dalam keyakinan Islam terbagi atas kiamat *sughra* (kecil) dan kiamat *kubra* (besar). Kiamat *sughra* adalah kematian manusia, sedangkan kiamat *kubra* adalah berakhirnya alam semesta. Namun, dalam karya Islam di Jawa, seperti *Fafirru*

Ilallah (Nadzir, T.Th), kiamat *sughra* muncul pula dalam bentuk krisis sosial.

Kiamat *kubra* memunculkan adanya Dajjal (sang perusak) yang akan dihadapi oleh Imam Mahdi, sang penyelamat dari kerusakan dan membawa kepada keadilan dan kesjahteraan. Pada dasarnya, Dajjal datang menjelang hari kiamat *kubra*, begitu pula Imam Mahdi (Nadzir, T.Th:). Namun, tidak jarang istilah Dajjal dilekatkan kepada sosok antagonis perusak norma dan kehidupan masyarakat, sedangkan Imam Mahdi adalah sosok protagonis yang diharapkan akan mengembalikan ketertiban dan kemakmuran.

Jadi awalnya, gagasan Imam Mahdi dalam Islam agak berbeda dengan *herucakra*. Imam Mahdi datang pada kiamat *kubra*, sedangkan *herucakra* datang pada kiamat *sughra* atau krisis sosial. Namun pada perkembangannya, istilah *Herucakra*, Imam Mahdi dan Ratu Adil seolah identik sebagai sang penyelamat dalam situasi krisis pada akhir orde sosial tertentu. Dalam *Naskah Pralambang*, kekuasaan kolonial diidentikkan dengan Dajjal dan pengikut kekuasaan tersebut sebagai Hama'juj atau Yajuj Ma'juj yang dikenal dalam keyakinan eskatologi Islam, sedangkan Pangeran Solokarta yang akan memimpin para santri dan para makhluk halus untuk menghancurkan kekuasaan Dajjal dan pengikutnya dipandang sebagai Imam Mahdi.

Pada Pemberontakan Petani Banten 1888, misalnya, gagasan tentang Imam Mahdi mengemuka di bersama gerakan keagamaan. Imam Mahdi dipercaya akan datang di masa kekacauan, hilangnya kepercayaan dan perang. Kondisi itu dibersamai oleh bencana alam, seperti gempa, gunung meletus, dan wabah. Penguasaan asing menjadi tema yang mendorong gerakan sosial muncul. Imam Mahdi menjadi motor bagi gerakan sosial dengan menggunakan legitimasi agama (*perang sabil*) oleh kalangan tarekat dan didorong oleh gagasan mesianistik yang dibawa oleh *Jangka Jayabaya* (Kartodirdjo, 1966: 166-167).

Hal itu menunjukkan masuknya kosmologi Islam sebagai kerangka dari siklus perubahan alam yang telah masuk ke dalam

masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam. Berbagai versi *Jangka Jayabaya* berkembang pada masa kerajaan Islam Mataram, melalui penerimaan atas keyakinan pokok Islam, namun dengan mengambil rincian dari gagasan pra-Islam. Keyakinan Islam diletakkan sebagai pijakan karena para dewa hingga titisan Wisnu pun belajar *jangka* dari ulama Islam. Hal demikian menjadi potret dari akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa Pra-Islam dalam konteks kosmologi dan ramalan.

Dari Mitos ke Logos

Jangka Jayabaya bukanlah karya tunggal yang mencerminkan dimensi akulturasi kebudayaan. *Jangka Jayabaya* berkembang sebagai respon atas masalah sosial sehingga melahirkan berbagai variasi teks sesuai dengan cara pandang penulisnya masing-masing dalam melihat masalah. *Jangka Jayabaya* mengandung dimensi akulturasi antara keyakinan Islam dengan pengaruh-pengaruh India pra-Islam dan juga pengalaman dan sejarah sosial-politik masyarakat Jawa sendiri. Akulturasi itu tampak dalam aspek kosmologi hingga konsepsi mengenai mesianisme atau keyakinan mengenai adanya juru penyelamat pada masa-masa krisis.

Namun, cara pandang *Jangka Jayabaya* adalah mitis dan kemudian revolutif. Sifat mitis tampak dari analisis sosial-politiknya yang diwarnai dengan mitologi dan percampuran antara realitas dengan imajinasi. Pembagian waktu dipaksakan secara detail sehingga beragam masa kekuasaan tidak sesuai dengan fakta sejarah karena diambil dari legenda atau mitos. Proses perubahan yang dibayangkan bukan perubahan terstruktur, melainkan perubahan drastis oleh tokoh adikodrati yang memiliki kekuatan magis sebagai reaksi atas situasi yang tidak mampu diatasi oleh masyarakat.

Dalam Perang Jawa tahun 1825-1830, Pangeran Diponegoro menjadi komando perlawanan terhadap ketidakadilan melalui *perang sabil* (jihad). Ia diakui sebagai ratu adil karena memiliki karisma dan pemimpin bagi restorasi keagamaan (*ratu paneteg panatagama*). Perang yang dipimpin oleh Diponegoro (menurut Carey, 2009: 41-43) bersifat konservasi, yaitu masyarakat Jawa ingin kembali ke

dirinya ketika berbalik kepada dirinya ketika berhadapan dengan tekanan sosial politik akibat kolonialisme. Perlawanan Diponegoro mewakili pandangan tradisional Jawa bahwa ratu adil memahami siklus kehidupan (siklus *kali*), mengikuti jalan *wali* (dalam menempuh hidup asketis) dan menempuh jalan ratu adil yang akan memimpin perang *sabil* atau perang akhir untuk menghancurkan keboborkan.

Gagasan demikian mewakili cara pandang mitis, sebagai lawan dari logis atau logos. Cara pandang mitis adalah cara pandang yang dibangun di atas mitos. Baik mitos maupun logos bertujuan untuk mengatasi kekacauan dan menjawab ketidaktahuan, namun keduanya bekerja dengan cara berbeda. Mitos mengandalkan spekulasi metafisis-teologis, minus basis empiris, dan mengambil pijakan kisah mitis (mitologi). Di sisi lain, logos didasarkan atas rasionalitas dan realitas empiris (Hardiman, 2003: 171-172).

Karena itu, Setya Wibowo (dalam Herliany et.al, 2015: 28-29) menyebut gagasan Ratu Adil dalam *Jangka Jayabaya* bersifat tradisional, konsumtif, dan ilusif. Sifat tradisional itu mengasumsikan masa lalu sebagai model terbaik sehingga perubahan krisis adalah kembali kepada model masa lalu, kurang visi masa depan. Sifat konsumtif timbul perubahan yang terjadi secara sesaat dan tidak stabil karena bergantung kepada figur yang diberkahi dengan kekuatan magis, tanpa visi mengenai sistem pembangunan terstruktur dan stabil. Dalam Pemberintakan Petani banten 1888, misalnya, Kartodirdjo (1966: 172) melihat gerakan yang dibawa oleh ratu adil bersandar kepada pemimpin karismatik. Selain itu, gagasan Ratu Adil bersifat ilusif karena berakar kepada utopia bahwa masa lalu adalah ukuran terbaik untuk menjawab masa sekarang.

Sebenarnya, dalam *Jangka Jayabaya* telah ada bibit analisis sosial yang membawa kepada krisis, yaitu ketidakadilan politik, krisis moral, ekonomi yang sulit dan bencana alam. Meskipun bibit analisis itu jarang dikembangkan ke analisis sosial yang memadai, karena *Jangka Jayabaya* diposisikan sebagai obat instan atas keputusan sosial, namun upaya pembacaan ulang sudah berlangsung.

Dalam *Primbon Ramalan Djojobojo dan Ronggowarsito* terbitan Sekretariat Wong Kam Fu (1966: 36-40), sosok Ratu Adil ditafsirkan

dengan cara pandang modern. Ratu adil di Indonesia disebut datang setelah masa pendudukan Jepang dengan nama *Ratu Adil Sirullah Heru Cokro*. Ratu Adil itu dimaknai bukan sebagai sosok manusia, melainkan satu sistem pemerintahan demokrasi, sosialisme dan Pancasila.

Sayangnya, uraian dari Sekretariat Wong Kam Fu masing didominasi dengan mitologi sebagaimana variasi *Jangka Jayabaya* lainnya. Jika pembacaan ulang terhadap *Jangka Jayabaya* didasarkan atas analisis sosial (ilmu) dan didasarkan atas semangat keagamaan yang bervisi ke depan dan empiris, maka *Jangka Jayabaya* akan bergeser dari alam mitos menuju alam logos sehingga memiliki relevansi lebih besar bagi pembangunan Indonesia.

Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa karya *jangka* berkembang sesuai cara pandang masanya. Hampir semua karya *jangka* berasal di atas berasal dari abad ke-19, yang mencerminkan situasi putus asa yang dihadapi elit politik maupun masyarakat di tengah penetrasi pengaruh kolonialisme. Karya *jangka* menyediakan refleksi tentang asal mula masyarakat Jawa, evolusi kekuasaan politik, dan akhir orde sosial yang menjadi titik tolak pembaharuan kembali.

Nilai agama masuk sebagai pemberi kekuatan moral dan penjelasan eskatologis. Karya *jangka* awalnya dipengaruhi oleh eskatologi Hindu, namun kemudian mendapatkan kerangka keyakinan Islam. Konsep ratu adil, misalnya, memiliki pengertian yang sejajar dengan Herucakra dan Imam Mahdi. Terlebih, karya *jangka* mengakui acuannya kepada *Kitab Musarar* yang diajarkan Sech Ali Syamsu Zein kepada Prabu Jayabaya dari Kediri. Kisah lebih bersifat mitologi, tetapi mengandung pesan adanya akulturasi kebudayaan dengan agama.

Pada masa sekarang, *Jangka Jayabaya* dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Penguatan pemahaman keagamaan masyarakat dan berkembangnya sains dan teknologi membuat aspek mitologi di dalam *jangka* sulit diterima oleh kaum muda yang semakin rasional. Cara pandang utopia yang

dibawa *Jangka Jayabaya*, tanpa memberikan jawaban sistemik terhadap permasalahan sosial, perlu dibaca kembali dengan harmoni antara agama, ilmu dan kejiwaan manusia.

Daftar Pustaka

- Akkach, Samer. 2005. *Cosmology and Architecture in Premodern Islam: an Architectural Reading of Mystical Ideas*. Albany New York: State University of New York Press
- Any, Andjar. 1989. *Rahasia Ramalan Jayabaya*, Ranggawarsita dan Sabdo Palon. Semarang: Aneka Ilmu
- Arifi, Muhammad 'Abd al-Rahman Al-. 2012. *al-Alam al-Akhir, Ahdats al-Qiyamah al-Sughra wa al-Kubra wa Ma Ba'daha bi al-Suwar wa al-Taudlihat min al-Qur'an wa al-Sunnah al-Shahihh*. Riyadl: Dar al-Tadmuriyyah
- Carey, Peter. 2009. *Asal Usul Perang Jawa, Pemberontakan Sepoy, dan Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKiS
- DeRoo, Neal and John Panteleimon Manoussakis. 2009. *Phenomenology and Eschatology, Not Yet in the Now*. Surrey England: Ashgate Publishing Limited
- Dirjosuwondo, Yanto. 1983/ 1984. "Mitos Ratu Adil Jawa sebagai Usaha Memberikan Motivasi Penyatuan Kembali Kerajaan Janggala dan Kediri." Dalam *Analisis Kebudayaan*. Tahun IV No. 1. 122- 135
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Herliany, Dorothea Rosa, et.al. 2015. *Ratu Adil, Kuasa dan Pemberontakan di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kartodirdjo, Sartono. 1966. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequel, a case Study of Social Movements in Indonesia*. Dordrecht: Springer-Science+Business Media, B.V

- Mufid, Husnu. 2013. Pembabaran Syekh Subakir di Tanah Jawa dan Ajarannya. Surabaya: Menara Madinah
- N.N. 1958. Primbon Djajabaja. Kediri: Tan Khoen Swie. Cet. V
- N.N. Naskah Pralambang. 1890. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Nadzir, Mundzir. T.Th. Fafirru Ila Allah. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan
- Poerwadarminta, W.J.S, C.S. Hardjasoedarma dan J. CHR. Poedjasudira. 1939. Baoesastra Djawa. Groningen dan Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij, N.V.
- Sasmita, Gusti Garnis; Hermanu Joebagio dan Sariyatun. Serat Jangka Jayabaya: Relasi Sastra, Sejarah dan Nasionalisme." Jurnal Historia Vol. 6 (2): 391-402
- Soembaga, Wibatsu Harianto, Peny. T.Th. Kitab Primbon Qoraisyin Adammakna (Serat Jangka Jayabaja) Solo: CV Buana Raya
- Soesetro, D dan Sein al-Arief. 2014. Mencari Ratu Adil menurut Ramalan Jayabaya. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Tanojo, Raden. 1940. Djangka Djajabaja Sech Bakir. Solo: Sadoe-Boedi
- Tanojo, Raden. T.Th. Primbon Pusaka Jawa: Jangka Jayabaya Pranitiwakya. Sala: Toko Buku Pelajar
- Wong Kam Fu, Sekretariat. 1966. Primbon Ramalan Jayabaya Djojobojo dan Ronggowarsito. Batu-Malang: P.T. Tjermin